

Penentuan Kawasan Andalan di Kalimantan Barat Menggunakan Metode K.O.G (Tipologi Klassen, Analisis *Overlay*, dan Indeks Gravitasi)

Determination of Key Areas in West Kalimantan by Using the K.O.G Method (Klassen Typology, Overlay Analysis, and Gravity Index)

Arif Rahman^{1*}, Cynthia Minanda²

^{1,2}BPS Kabupaten Sekadau,
Jl. Merdeka Timur Km. 9, Komplek Perkantoran Pemda Sekadau;
*Penulis korespondensi. *e-mail*: rahman.arif@bps.go.id
(Diterima: 30 Mei 2021; Disetujui: 9 September 2021)

ABSTRACT

In order to improve the regional economy, the government through the National Spatial Planning (RTRWN) helps regions to increase the potential of their key areas so they can grow and catch up. RTRWN has been existed since the 90s, but in fact it has not been able to improve the regional economy, especially in West Kalimantan Province. This study aims to examine the key areas that should be the focus of government attention to be developed through three categories of business fields that are being developed (agriculture, processing industry and tourism), regional economic conditions and regional linkages using the K.O.G method (klassen typology, overlay analysis and gravity index). The data used is gross regional domestic product (GRDP), total population, and distance between regional capitals in each region in West Kalimantan Province. The result shows that the regions that are included as the key areas are Bengkayang, Sekadau, Kubu Raya, and Pontianak.

Keywords: key areas, RTRWN, K.O.G method

ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan perekonomian regional maka pemerintah melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) membantu daerah untuk dapat meningkatkan potensi kawasan andalan sehingga dapat bertumbuh dan mengejar ketertinggalannya. RTRWN ini sudah ada sejak tahun 90-an namun nyatanya belum mampu memperbaiki perekonomian regional khususnya di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kawasan andalan yang sudah semestinya menjadi pusat perhatian pemerintah untuk dikembangkan melalui tiga kategori lapangan usaha yang sedang dikembangkan (pertanian, industri pengolahan dan pariwisata), kondisi ekonomi daerah serta keterkaitan wilayah menggunakan metode K.O.G (tipologi kelas, analisis *overlay* dan analisis gravitasi). Data yang digunakan adalah produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk dan jarak antar ibu kota daerah pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang masuk menjadi kawasan andalan adalah Bengkayang, Sekadau, Kubu Raya, dan Pontianak.

Kata kunci: kawasan andalan, RTRWN, metode K.O.G.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengurangi kesenjangan pembangunan dan meningkatkan perekonomian regional, pemerintah menetapkan kawasan andalan sebagai salah satu solusinya. Kawasan andalan adalah kawasan budi daya yang memiliki nilai strategis nasional dan diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi kawasan dan wilayah di sekitarnya serta mendorong pemerataan perkembangan wilayah (ATR/BPN, 2017). Kawasan andalan dikembangkan dari kawasan budidaya dengan perwujudan kategori unggulan di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan, pertambangan, industri, dan pariwisata yang sudah ada sejak tahun 1997 melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). RTRWN telah mengalami dua kali revisi yaitu PP No.26 Tahun 2008 dan PP No.13 Tahun 2017 tentang RTRWN.

Secara keseluruhan, terdapat 90 kawasan andalan yang berada di Kawasan Barat Indonesia. Dari 90 kawasan andalan tersebut, 21 kawasan diantaranya berada di Pulau Kalimantan. Adapun provinsi yang memiliki kawasan andalan paling banyak di Pulau Kalimantan adalah Provinsi Kalimantan Barat yaitu terdapat 7 kawasan andalan yang tersebar di 5 kabupaten/kota diantaranya Kabupaten Sanggau, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kota Pontianak, dan Kota Singkawang (ATR/BPN, 2017).

Memiliki kawasan andalan paling banyak nyatanya tidak menjamin Kalimantan Barat akan lebih sejahtera dibanding provinsi lainnya di Pulau Kalimantan. Padahal, tujuan utama dari pembentukan kawasan andalan adalah untuk memacu pertumbuhan ekonomi kawasan dan wilayah disekitarnya. Disisi lain, Kalimantan Barat justru menjadi provinsi yang relatif tertinggal dibanding provinsi lain di Pulau Kalimantan. Hal tersebut tercermin dari dua indikator utama kesejahteraan masyarakat yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pendapatan per kapita dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data BPS, rata-rata pendapatan per kapita Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2016-2020 adalah yang paling rendah di Pulau Kalimantan, yaitu sebesar 38,30 juta rupiah (BPS, 2021b). Tidak hanya itu, persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Barat merupakan yang tertinggi di Pulau Kalimantan yaitu 7,17 persen pada Maret 2020 (BPS, 2020).

Meskipun tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi yang terendah di Pulau Kalimantan, nyatanya masih banyak potensi yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Barat yang bisa dikembangkan. Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh adalah melakukan pengembangan wilayah yaitu dengan menetapkan wilayah prioritas untuk dikembangkan berdasarkan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah. Melalui pengembangan wilayah tersebut diharapkan akan tercipta pusat pertumbuhan di Provinsi Kalimantan Barat yang mampu memotivasi dan membangkitkan pertumbuhan wilayah itu sendiri dan wilayah sekitar pusat pertumbuhan (Haryanto, 2006).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai kawasan andalan ini, misalnya Pujiati (2009) yang melakukan penelitian di Jawa Tengah menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) untuk melihat ada tidaknya kategori unggulan di kawasan andalan maupun bukan kawasan andalan dengan metode tipologi klassen. Aswandi & Kuncoro (2002) dalam penelitiannya di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa PDRB per kapita di Kalimantan Selatan memengaruhi penetapan kawasan andalan dengan metode location quotient. Analisis gravitasi juga banyak digunakan oleh peneliti untuk menghitung keterkaitan antara suatu daerah dengan daerah lain. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Panjiputri (2013) dengan objek penelitian di Kawasan Tangkallaka, menunjukkan bahwa hanya terdapat satu daerah yang memenuhi syarat menjadi kawasan andalan yaitu Kota Pekalongan karena memiliki keterkaitan dengan kabupaten/kota lain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian terkait penentuan kawasan andalan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kembali kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi kawasan andalan berdasarkan tiga indikator yaitu indikator pertumbuhan ekonomi daerah, indikator kategori unggulan dan indikator keterkaitan ekonomi daerah. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya Provinsi Kalimantan Barat untuk menentukan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

METODOLOGI

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *google maps*. Adapun data yang bersumber dari BPS ialah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) berdasarkan lapangan usaha serta laju pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2016-2020 (BPS, 2021a), dan jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2016-2020 menurut hasil proyeksi Sensus Penduduk tahun 2010 (BPS, 2015). Selanjutnya, data yang bersumber dari *google maps* adalah data jarak antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.

Metode analisis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik analisis yaitu tipologi klassen, *location quotient* (LQ) dan model rasio pertumbuhan (MRP) yang selanjutnya dilakukan analisis *overlay* serta analisis gravitasi. Masing-masing dari teknik analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Klassen

Kriteria		Rata-rata PDRB per Kapita	
		$p_i < P$	$p_i \geq P$
Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi	$y_i \geq Y$	Daerah Maju Tetapi Tertekan (Kuadran II)	Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (Kuadran I)
	$y_i < Y$	Daerah Tertinggal (Kuadran III)	Daerah Berkembang (Kuadran IV)

Keterangan:

- p_i : rata-rata laju pertumbuhan ekonomi wilayah studi (kabupaten/kota)
- P : rata-rata laju pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (provinsi)
- y_i : rata-rata PDRB per kapita wilayah studi (kabupaten/kota)
- Y : rata-rata PDRB per kapita wilayah referensi (provinsi)

Location Quotient

Menurut Tarigan (2005), *location quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu kategori/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan kategori/industri tersebut secara nasional. Metode *location quotient* digunakan untuk menentukan kategori basis yang dapat mengkaji kategori-kategori unggulan dari suatu daerah. Untuk melakukan analisis ini, digunakan rumus sebagai berikut (Blakely, 2002):

$$LQ = \frac{X_{ir}/RV_r}{X_{in}/RV_n}$$

Keterangan :

X_{ir} : Nilai produksi kategori i pada daerah kabupaten r di Provinsi Kalimantan Barat

RV_r : Total PDRB ADHK kabupaten r di Provinsi Kalimantan Barat

X_{in} : Nilai produksi kategori i pada daerah Provinsi Kalimantan Barat

RV_n : Total PDRB ADHK Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan persamaan diatas, nilai LQ akan menghasilkan tiga kemungkinan, sebagai berikut:

1. Nilai $LQ > 1$, menunjukkan tingkat spesialisasi produk kategori i pada kabupaten r lebih besar daripada Provinsi Kalimantan Barat. Artinya, kabupaten r dapat memenuhi kebutuhan daerahnya dan memungkinkan untuk melakukan ekspor produk kategori i tersebut.
2. Nilai $LQ < 1$, menunjukkan tingkat spesialisasi produk kategori i pada kabupaten r lebih rendah daripada Provinsi Kalimantan Barat. Artinya, kabupaten r belum dapat memenuhi kebutuhan daerahnya dan memungkinkan untuk melakukan impor produk kategori i tersebut.
3. Nilai $LQ = 1$, menunjukkan tingkat spesialisasi kategori di tingkat kabupaten sama dengan Provinsi Kalimantan Barat.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Erika & Umi (2013), model rasio pertumbuhan merupakan alat untuk melihat deskripsi kegiatan kategori-kategori ekonomi yang potensial dalam suatu wilayah dengan membandingkan pertumbuhan kegiatan dalam wilayah studi dan wilayah referensi. Dalam analisis MRP terdapat dua ukuran pertumbuhan yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r). Dari kedua ukuran tersebut kemudian dioverlay bersamaan dengan metode LQ untuk mendapatkan deskripsi kegiatan ekonomi potensial Kabupaten/Kota Kalimantan Barat. Untuk keterangan analisis tersebut selanjutnya akan dijabarkan yaitu sebagai berikut (Yusuf, M. 1999):

- a) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s) merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi. Rumus dari (RP_s) adalah sebagai berikut:

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}$$

Keterangan:

ΔE_{ij} : $E_{ij(t+n)} - E_{ij(t)}$

ΔE_{iR} : $E_{iR(t+n)} - E_{iR(t)}$

ΔE_{ij} : Perubahan PDRB ADHK kategori i di wilayah studi pada tahun $(t + n)$ dikurangi tahun (t)

$E_{ij(t)}$: PDRB ADHK kategori i di wilayah studi pada tahun (t)

ΔE_{iR} : Perubahan PDRB ADHK di wilayah referensi pada tahun $(t + n)$ dikurangi tahun (t)

$E_{iR(t)}$: PDRB ADHK kategori i di wilayah referensi

- b) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r) merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah referensi. Rumus dari (RP_r) adalah sebagai berikut:

$$RP_r = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan:

ΔE_{ir} : $E_{ir(t+n)} - E_{ir(t)}$

ΔE_R : $E_{R(t+n)} - E_{R(t)}$

ΔE_{ir} : Perubahan PDRB ADHK kategori i di wilayah referensi pada tahun ($t + n$) dikurangi tahun (t)

$E_{ir(t)}$: PDRB ADHK kategori i di wilayah referensi pada tahun (t)

ΔE_R : Perubahan PDRB ADHK di wilayah referensi pada tahun ($t + n$) dikurangi tahun (t)

$E_{R(t)}$: PDRB ADHK di wilayah referensi pada tahun (t)

Apabila RP_r bernilai positif berarti pertumbuhan ekonomi di wilayah referensi lebih baik dibandingkan di wilayah studi. Namun jika RP_s yang bernilai positif maka pertumbuhan ekonomi di wilayah studi lebih bagus dibandingkan di wilayah referensi. Ada 4 kategori yang bisa dibentuk dari MRP sebagai berikut:

1. Untuk kategori yang memiliki nilai RP_s positif dan RP_r positif maka kategori tersebut dikategorikan sebagai kategori yang dominan.
2. Untuk kategori yang memiliki nilai RP_s positif dan RP_r negatif maka kategori tersebut dikategorikan sebagai kategori yang berpotensi untuk dikembangkan.
3. Jika suatu kategori memiliki nilai RP_s negatif dan RP_r positif maka kategori tersebut dikategorikan sebagai kategori tertekan.
4. Untuk kategori yang memiliki nilai RP_s negatif dan RP_r negatif maka kategori tersebut dikategorikan sebagai kategori yang tertinggal.

Analisis Overlay

Analisis *overlay* adalah alat untuk menjelaskan kegiatan ekonomi yang potensial yang dilihat berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kontribusi (LQ) (Yusuf, 1999). Pada analisis *overlay* terdapat empat kemungkinan, yaitu:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan sangat dominan dari sisi pertumbuhan maupun kontribusi.
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu kegiatan yang memiliki pertumbuhan dominan tetapi kecil untuk kontribusi. Untuk kegiatan ini bisa dilakukan upaya peningkatan kontribusi untuk memaju kegiatan ekonomi menjadi dominan.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang memiliki pertumbuhan kecil tetapi untuk kontribusi besar. Kegiatan ini adalah kegiatan yang sedang mengalami penurunan.
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu kegiatan yang tidak memiliki potensial baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya.

Analisis Gravitasi

Menurut Carrothers dalam Andriyani & Utama (2015), kekuatan hubungan ekonomis antara dua tempat berbanding lurus dengan besarnya penduduk dan berbanding terbalik dengan jarak antaranya. Artinya, semakin banyak jumlah penduduk di dua wilayah, maka interaksi ekonominya akan semakin besar. Di sisi lain, semakin jauh jarak antarwilayah, maka interaksi ekonominya akan semakin kecil. Adapun persamaan dari model gravitasi adalah sebagai berikut (Tarigan, 2005):

$$I_{12} = k \frac{P_1 P_2}{J_{12}^b}$$

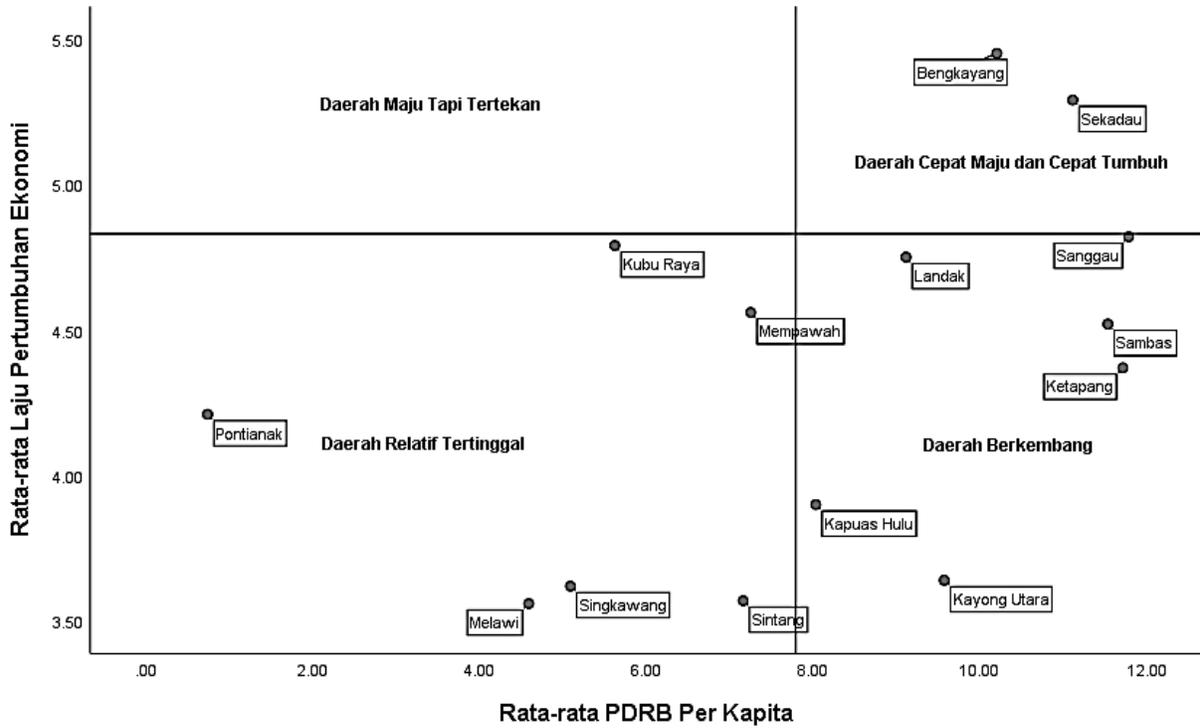
Keterangan:

- I_{12} : interaksi antara wilayah ibukota kabupaten 1 dan 2
- P_1 : jumlah penduduk wilayah ibukota kabupaten 1
- P_2 : jumlah penduduk wilayah ibukota kabupaten 2
- J_{12} : jarak antarwilayah ibukota kabupaten 1 dan 2 (km)
- k : konstanta yang nilainya 1
- b : konstanta yang nilainya 2

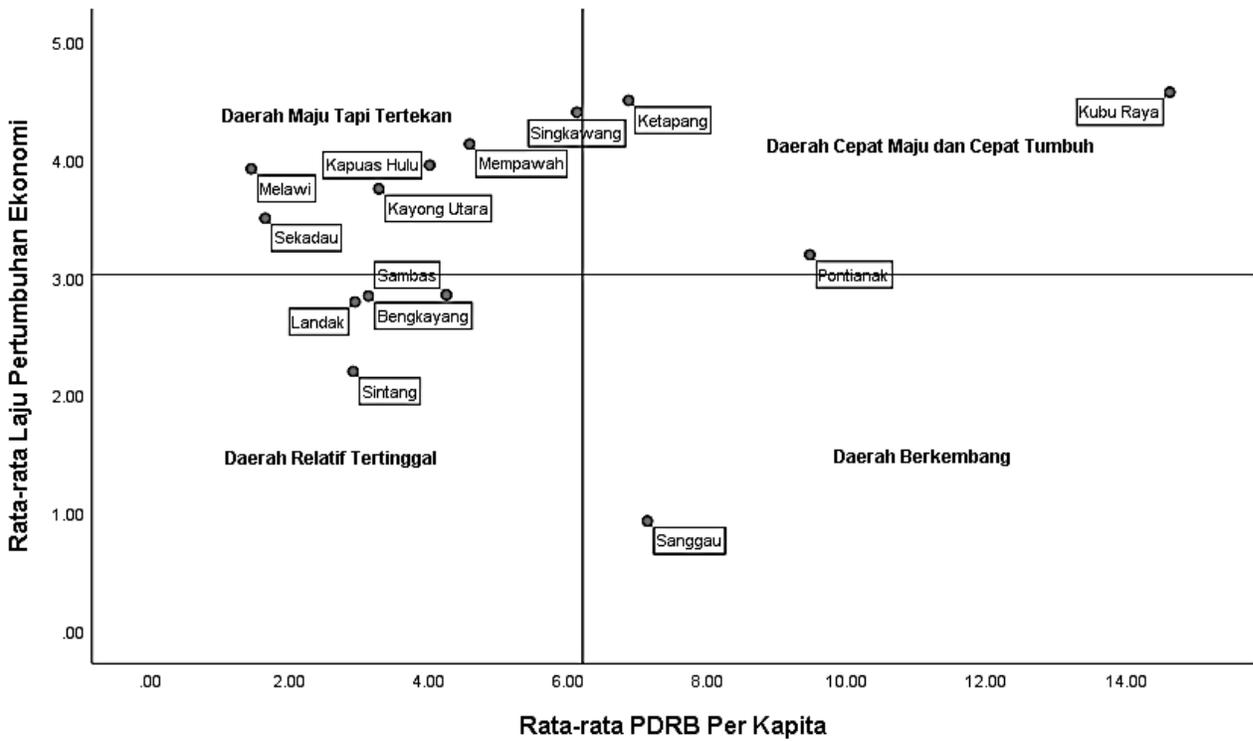
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Daerah

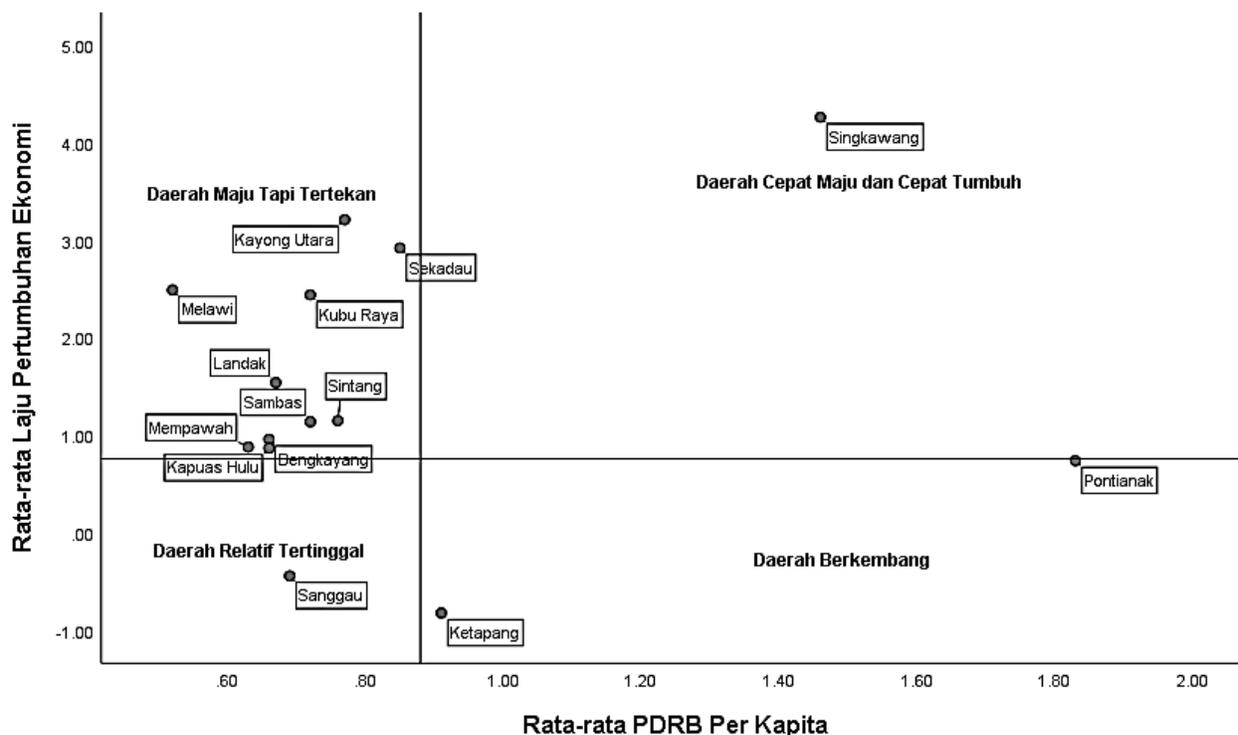
Pertumbuhan ekonomi sangat penting sebagai indikator pembangunan di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan terciptanya pemerataan pembangunan. Hal tersebut dapat diketahui dari pengelompokkan berdasarkan tipologi klasen yang menggunakan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan rata-rata pendapatan per kapita untuk ketiga kategori yang menjadi fokus utama pemerintah untuk dikembangkan yaitu pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; dan penyedia akomodasi makan dan minum.



Gambar 1. Hasil Tipologi Kelas Kategori Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan
 Sumber: BPS (2016-2020), diolah.



Gambar 2. Hasil Tipologi Kelas Kategori Industri Pengolahan
 Sumber: BPS (2016-2020), diolah.



Gambar 3. Hasil Tipologi Klasen Kategori Penyedia Akomodasi Makan dan Minum
 Sumber: BPS (2016-2020), diolah.

Berdasarkan analisis tipologi klasen, daerah yang diklasifikasikan sebagai kawasan andalan pada metode ini adalah kabupaten/kota yang berada pada kuadran I (daerah cepat maju dan cepat tumbuh) dan kuadran IV (daerah berkembang). Adapun kabupaten/kota yang masuk dalam kawasan andalan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Landak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Kayong Utara merupakan daerah kawasan andalan pada kategori pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan.
2. Kabupaten Kubu Raya, Ketapang, Kota Pontianak, dan Kabupaten Sanggau merupakan daerah kawasan andalan pada kategori industri pengolahan.
3. Kota Singkawang, Kota Pontianak, dan Kabupaten Ketapang merupakan daerah kawasan andalan pada kategori penyedia akomodasi makan dan minum.

Analisis Kategori Unggulan

Salah satu syarat suatu kabupaten/kota dapat menjadi kawasan andalan adalah jika memiliki kategori unggulan yang dilihat berdasarkan nilai LQ dan nilai MRP, dimana nilai LQ-nya > 1 dan masuk dalam kategori dominan dan kategori potensial (RPs (+)). Nilai LQ > 1 berarti kabupaten/kota tersebut memiliki kategori unggulan. Untuk kategori dominan adalah kategori yang dominan tumbuh baik di tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi, sedangkan kategori potensial berarti kategori yang pertumbuhannya di kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan di tingkat provinsi. Berdasarkan tabel hasil perbandingan LQ dan MRP dapat dikatakan bahwa:

1. Kabupaten/kota yang memiliki kategori unggulan di kategori pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan adalah Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sekadau.

2. Kabupaten/kota yang memiliki kategori unggulan di kategori industri pengolahan adalah Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, dan Kota Pontianak
3. Kabupaten/kota yang memiliki kategori unggulan di kategori penyedia akomodasi, makan, dan minum adalah Kota Pontianak.

Analisis Keterkaitan Ekonomi Antar Wilayah

Salah satu teknik analisis yang dapat digunakan untuk melihat keeratan hubungan suatu daerah dengan daerah sekitar (*hinterland*) berdasarkan interaksi ekonomi ialah analisis gravitasi. Analisis gravitasi diawali dengan menghitung nilai indeks gravitasi antara satu daerah dengan daerah-daerah lain. Selanjutnya, indeks gravitasi pada setiap daerah dihitung nilai rata-ratanya sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, daerah yang paling kuat interaksinya dengan daerah lain adalah Kota Pontianak, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Kubu Raya. Sementara itu, daerah yang paling lemah interaksinya dengan daerah lain adalah Kabupaten Kapuas Hulu.

Tabel 2. Hasil rata-rata indeks gravitasi antar kabupaten/kota

Kabupaten/Kota	Rata-rata	Peringkat
(1)	(2)	(3)
Sambas	10.080.179	5
Bengkayang	9.380.872	7
Landak	12.082.256	4
Mempawah	9.844.676	6
Sanggau	12.283.622	3
Ketapang	3.662.104	11
Sintang	7.216.380	9
Kapuas Hulu	976.008	14
Sekadau	7.734.628	8
Melawi	3.418.442	12
Kayong Utara	2.046.682	13
Kubu Raya	157.547.822	2
Pontianak	160.310.358	1
Singkawang	7.028.068	10

Sumber: BPS (2020) dan *google maps* (2020), diolah.

Kawasan Andalan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mulai dari melihat pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota dengan analisis tipologi klassen untuk ketiga kategori yang menjadi fokus utama, penentuan kategori unggulan yang dilihat dengan analisis *overlay* dan melihat keterkaitan daerah dengan indeks gravitasi, maka diberikan tabel rangkuman dari ketiga syarat yang digunakan dalam penentuan kategori unggulan sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil penentuan kawasan andalan

Tipologi Klassen	Kategori Unggulan	Indeks Gravitasi	Kawasan Andalan
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Bengkayang</u>	<u>Bengkayang</u>	Sambas	Bengkayang
<u>Sekadau</u>	<u>Sekadau</u>	<u>Bengkayang</u>	Sekadau
Sambas	Mempawah	Landak	Kubu Raya
Landak	<u>Kubu Raya</u>	Mempawah	Pontianak
Sanggau	<u>Pontianak</u>	Sanggau	
Ketapang		Ketapang	
Kapuas Hulu		Sintang	
Kayong Utara		<u>Sekadau</u>	
<u>Kubu Raya</u>		Melawi	
<u>Pontianak</u>		Kayong Utara	
Singkawang		<u>Kubu Raya</u>	
		<u>Pontianak</u>	
		Singkawang	

Sumber: BPS (2016-2020) dan *google maps* (2020), diolah.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat empat kabupaten/kota yang menjadi kawasan andalan berdasarkan metode K.O.G yaitu Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Kubu Raya, dan Kota Pontianak. Selanjutnya, kawasan andalan berdasarkan hasil analisis dibandingkan dengan kawasan andalan menurut PP No.13 tahun 2017 sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan kawasan andalan hasil analisis dengan PP No.13 Tahun 2017

Hasil Analisis	Peraturan Pemerintah
(1)	(2)
Bengkayang	Sanggau
Sekadau	Ketapang
Kubu Raya	Kapuas Hulu
Pontianak	Pontianak
	Singkawang

Sumber: PP No.13 tahun 2017

Berdasarkan PP No. 13 tahun 2017 terdapat lima kabupaten/kota yang menjadi kawasan andalan di Provinsi Kalimantan Barat untuk tiga kategori utama yang menjadi fokus pemerintah untuk dikembangkan yaitu Kabupaten Sanggau, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kota Pontianak, dan Kota Singkawang. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian dimana terdapat empat kabupaten/kota yang layak menjadi kawasan andalan berdasarkan tiga indikator yang ditentukan dalam penelitian, maka dapat dilihat bahwa dari empat kabupaten/kota yang terbentuk, satu diantaranya sama dengan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam RTRWN sedangkan tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sekadau, dan Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten baru yang tidak ditetapkan sebagai kawasan andalan di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari lima kabupaten/kota yang menjadi kawasan andalan sebagaimana yang ditetapkan sejak tahun 2017, maka hanya terdapat satu kabupaten/kota yang relevan hingga saat ini yaitu Kota Pontianak. Selain itu, terdapat tiga kabupaten baru yaitu Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sekadau, dan Kabupaten Kubu Raya yang layak menjadi kawasan andalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat terdapat empat kabupaten/kota yang patut dan layak masuk dalam kawasan andalan karena merupakan daerah yang cepat maju, cepat tumbuh dan berkembang, memiliki kategori unggulannya masing-masing yang dapat dikembangkan dari hasil analisis kategori unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan wilayah sekitarnya yaitu Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Kubu Raya, dan Kota Pontianak.

Dari tujuh kawasan andalan yang terdapat di RTRWN, hanya satu kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat yang menurut penelitian ini masih termasuk kawasan andalan yaitu Kota Pontianak. Selain itu, terdapat tiga kabupaten baru yaitu Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sekadau, dan Kabupaten Kubu Raya yang layak menjadi kandidat kawasan andalan.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu adanya kajian yang lebih komprehensif mengenai kawasan andalan, terutama sektor apa saja yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan sehingga mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ni Nyoman Sri & Utama, I Made Suyana. (2015). *Analisis Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Karangasem*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol.4 (4).
- Aswandi, H.M., & Kuncoro, M. (2002). *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 17, No. 1, 2002, 27-45.
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2015). *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Tahunan 2010-2020 Provinsi Kalimantan Barat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2020). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Barat Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Pontianak: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Blakely E. J., & Bradshaw, TK. (2002). *Planning Local Economic Development, Theory and Practice*. California: Sage Publications.
- Erika, R., & Umi S. (2013). *Analisis Sektor-sektor Ekonomi Dalam Rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Kediri*. JESP, Vol.5 (1), Hal.65-78.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN). (2017). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)*. Jakarta: Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional.
- Panjiputri, Agata Febrina. (2013). *Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka*. Economics Development Analysis Journal, 2(3).
- Pujiati, Amin. (2009). *Analisis Kawasan Andalan di Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu Ekonomi ASET. Vol. 11, no. 2, 2009.
- Haryanto, Asep. (2006). *Percepatan Pengembangan Wilayah Melalui Strategi Implementasi Wilayah Pengembangan (WP) dan Hirarki Kota-Kota (Studi Kasus: Kabupaten Subang)*. Jurnal PWK Unisba, hal: 21 – 51.
- Tarigan, Robinson. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, M. (1999). *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai salah satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, Aplikasi Mode: Wilayah Bangka-Belitung*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. XLVII (2), pp: 105-233.